

*Eksplorasi Tubuh SPG Rokok***EKSPLOITASI TUBUH SALES PROMOTION GIRL (SPG) ROKOK****Nicke Virawati Samsudin**Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
nickvira@gmail.com**Arief Sudrajat**Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
arief55281@yahoo.com**Abstrak**

Secara umum laki-laki berada pada sektor publik dengan sifat maskulin. Sementara perempuan sering kali ditempatkan pada sektor domestik dengan sifat feminisnya. Hal itu menjadikan perempuan tidak memiliki kebebasan bekerja pada sektor publik. Akan tetapi beberapa sektor publik membuka kesempatan kerja khusus untuk perempuan. Profesi SPG (*Sales Promotion Girl*) rokok misalnya, yang diminati sebagian perempuan karena tidak mengeluarkan tenaga yang besar. Penampilan menarik menjadi kriteria utama pekerjaan ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana bentuk eksploitasi tubuh yang dialami mereka. Teori yang dipergunakan adalah teori gender, teori eksploitasi Marx, dan teori disiplin tubuh Foucault. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam dan teknik analisisnya menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memilih bekerja sebagai SPG rokok karena pendapatan yang besar.

Kata Kunci: SPG Rokok dan Eksploitasi tubuh.**Abstract**

Generally, men were in the public sector with masculine trait. While women were often placed in the domestic sector with feminist trait. Because of that, the women were not free to work in the public sector. However, some public sectors gave chances to work, special for the women. Sales Promotion Girl (SPG) of cigarette was chosen by several women because it did not need much more energy to work. Attractive appearance was the main criteria for this job. This research aims to understand how the form of exploitation of the body of experienced by them. This study use theory of gender, theory of exploitation by Marx, and theory discipline by Michel Foucault. Descriptive qualitative phenomenology by Berger use in this study. The results showed that the women prefer to work as Sales Promotion Girl (SPG) because of the high income.

Keyword: Sales Promotion Girl of Cigarette and Body exploitation.**PENDAHULUAN**

Ruang publik seperti *Mall* dan taman-taman keluarga yang terdapat di Surabaya banyak didatangi masyarakat. Peluang ini dimanfaatkan oleh industri yang bergerak pada bidang jasa untuk mendapatkan keuntungan. Tak sedikit *agency* yang membuka lapangan kerja untuk merekrut karyawan dalam bidang jasa promosi. Jasa promosi bekerja pada sektor informal dengan keahlian yang dibutuhkan *agency* merekrut perempuan sebagai *sales promotion*.

Sales Promotion Girl (yang nanti akan penulis singkat menjadi SPG) dijadikan jalan pintas bagi sebagian perempuan untuk mendapatkan pekerjaan. Perempuan memiliki sikap yang lembut dan pandai merayu dengan bermodalkan fisik, wajah cantik serta kepandaian berbicara dalam menawarkan produk kepada *customer*. Profesi ini lebih tepat ditujukan kepada perempuan, karena pekerjaan ini sesuai dengan bidang perempuan yang dapat menciptakan feminitas.

Secara umum tugas SPG adalah mempromosikan dan menjual produk kepada *customer* dengan sebaik-

baiknya. Ada anggapan bahwa “pembeli adalah raja” karena itu dibutuhkan kesabaran, ketelatenan serta keramahan dalam melayani *customer*. Peran ini mengingatkan pada pekerjaan sektor domestik yang sering kali dihubungkan dengan sifat dasar perempuan pada umumnya, yakni sabar, telaten, halus, lembut dan perayu. Perilaku dalam pekerjaan ini akan menentukan suasana penjualan, sedangkan ucapan dapat mempengaruhi keputusan *customer*.

SPG dijadikan sebagai pekerjaan utama bagi perempuan untuk mempermudah mendapatkan uang. Sebagian besar perempuan yang hanya menempuh sekolah hingga tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memilih untuk bekerja sebagai SPG. Pekerjaan ini tidak membutuhkan *skill* yang tinggi, cukup bermodalkan fisik dan paras yang cantik. Hal ini memberikan pandangan bahwasannya tubuh dan paras menjadi modal bekerja sebagai SPG.

Perusahaan lebih diuntungkan dengan adanya SPG karena dipandang mampu mendongkrak penjualan produk. Tentu saja bagi produsen, tubuh perempuan tidak akan pernah surut memberi peluang yang

menguntungkan. Padahal pemaknaan tentang diri yang berbasis tubuh, untuk menentukan sebuah identitas sangat peka dengan rekayasa pembentukan citra. SPG menjadi titik utama penjualan dengan penempatan di depan. Hal tersebut dikarenakan dapat dilihat dari sudut pandang depan dan mampu menarik perhatian masyarakat di sekitar. Secara sengaja para pengusaha memerankan posisi SPG untuk dijadikan sebagai nilai jual atau *selling point* bagi produk tersebut dengan memanfaatkan tubuh perempuan, sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar.

Penempatan SPG pada lokasi yang ramai dan banyak dikunjungi masyarakat seolah menjadi sebuah kewajiban. Hal tersebut dilakukan karena memberikan peluang besar produk dapat terjual lebih banyak. Pekerjaan ini lebih banyak dipilih perempuan dikarenakan penghasilan gaji yang besar dan tidak mengeluarkan banyak tenaga. Para pekerja wajib menggunakan seragam yang telah diberikan oleh perusahaan. Seragam pada pekerjaan ini cenderung seksi dan terbuka agar *customer* tertarik untuk membeli rokok. Secara sengaja perusahaan memberikan seragam yang seksi dan terbuka untuk menonjolkan lekuk tubuh agar menarik perhatian *customer*.

Penampilan menarik menjadi kriteria utama dalam pekerjaan ini. Penampilan adalah bentuk tubuh yang menarik untuk ditampilkan di depan umum. Peran SPG rokok dalam mempromosikan produk memiliki kedudukan yang penting karena berpengaruh dalam penjualan produk. SPG rokok merupakan salah satu pekerjaan yang masuk kedalam sektor informal. Sektor informal adalah pekerjaan yang tidak didasarkan pada kontrak kerja yang jelas, penghasilan tidak tetap (musiman), serta tidak dibutuhkan pendidikan dan ketrampilan yang tinggi (Saptari, 1997:358).

Menurut teori Gender (Ritzer, 2010:498) Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang tidak hanya berbeda, namun juga timpang di tengah-tengah masyarakat. Perempuan memperoleh lebih sedikit sumber daya materi, status sosial, kekuasaan, dan peluang ketimbang laki-laki yang memiliki berbagai lokasi sosial. Ketimpangan berasal dari pengorganisasian masyarakat, bukan dari perbedaan biologis atau kepribadian antara laki-laki dan perempuan. Secara situasional perempuan lemah bila dibandingkan dengan laki-laki dalam mewujudkan kebutuhan.

Tubuh SPG rokok yang indah memiliki nilai jual yang tinggi, maka ia akan sangat dihargai. Hal ini merupakan mekanisme kapitalisme yang memandang tubuh perempuan seperti halnya sebuah barang. Bersama patriarki, kapitalisme membangun sinergi untuk mengeksploitasi tubuh SPG rokok. Perempuan dipandang memiliki keindahan dalam bentuk fisik yang kemudian

memanfaatkan keadaan tubuh perempuan dalam kepentingan penjualan.

Bentuk kekuasaan mengharuskan suatu pendekatan fisik dan permainan perasaan yang intens. Karena terikat dalam tubuh dan menjadi ciri dasar pada individu. Kekuasaan berfungsi seperti sebuah mekanisme panggilan yang mampu menarik dan menapis. Kenikmatan menerapkan kekuasaan yang mempertanyakan, mengawasi, mengintip, meraba dan membeberkan namun di pihak lain, kenikmatan menyala karena harus mengelak dan menghindari kekuasaan itu. Kekuasaan membiarkan dirinya dirambah oleh kenikmatan yang diusirnya (Foucault, 1997:55). Dalam hal ini, tubuh SPG rokok dibiarkan untuk dipegang oleh *customer* laki-laki. Para pekerja harus menerima perlakuan yang tidak menyenangkan tersebut karena dilarang beradu secara emosional dengan *customer*.

Menurut Marx (dalam Ritzer, 2010:63) para pekerja menjadi buruh-buruh yang bebas, membuat kontrak-kontrak bebas dengan para kapitalis. Namun, para pekerja harus menaati syarat dan ketentuan kapitalis karena para pekerja tidak lagi mampu memproduksi demi kebutuhan mereka sendiri. Perusahaan dapat mengatur tenaga kerja sesuai dengan permintaannya. Pekerja harus menaati syarat dan ketentuan peraturan yaitu mencapai target penjualan dan menggunakan seragam yang telah diberikan perusahaan. Jika tidak menaati peraturan yang telah diberikan maka akan ada orang lain yang menggantikan posisi sebagai SPG rokok.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi Peter L. Berger tahun 1960. Penelitian ini mengambil tempat di Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu primer dan sekunder. Penggalan data primer menggunakan teknik pengamatan dan *in-dept interview*. Teknis analisis data dilakukan secara induktif yang dimulai dengan menelaah data yang tersedia, baik dari wawancara maupun observasi yang dituliskan dalam catatan lapangan (*fieldnote*) dan proses terakhir data yang sudah terkumpul akan diklasifikasi, dikategorisasi, diinterpretasi, dan kemudian dianalisis dengan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan memilih bekerja sebagai SPG rokok dengan alasan pendapatan yang besar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Perbedaan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor penghambat perempuan mencari pekerjaan. Feminisme liberal kontemporer menjelaskan mengenai ketimpangan gender

yang beralih pada hubungan konstruksi sosial gender, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, doktrin dan praktik ruang publik serta ruang privat dari ideologi patriakal (Ritzer, 2008:500).

Ruang kerja perempuan dibatasi oleh banyak faktor. Perempuan tidak dilibatkan dalam pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar. Pekerjaan perempuan lebih dominan untuk pelayanan publik seperti sekretaris, administrasi kantor, *public relationship*, *customer service* atau SPG. Sektor informal seperti jasa penyaluran melalui *agency*, mempunyai kemampuan yang cukup besar dalam menyerap pekerja. Mobilitas angkatan kerja pada sektor informal relatif tinggi. Hal ini merupakan salah satu faktor tenaga kerja yang mendorong perempuan untuk memasuki sektor ini. Sektor informal dapat bertindak sebagai suatu kekuatan penyangga antara kesempatan kerja dan pengangguran. Pencari kerja yang tidak memperoleh pekerjaan di sektor formal, bisa bekerja dalam sektor informal untuk jangka pendek. Modal utama pekerjaan ini yaitu perempuan yang berwajah cantik, berpenampilan menarik dan pandai menjual produk kepada *customer*. Pekerjaan ini memiliki pendapatan yang besar. Sehingga pendapatan yang besar mempengaruhi gaya hidup pekerjanya.

Penyebab terjadinya eksploitasi tubuh SPG rokok dikarenakan seragam kerja yang seksi, peraturan dari perusahaan dan target penjualan rokok yang besar. Pada umumnya pakaian atau seragam ditentukan oleh perusahaan dan sesuai dengan kriteria kebutuhan produk tema yang sedang diselenggarakan. Pekerja wajib menggunakan seragam yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Jika pekerja menolak menggunakan seragam tersebut akan ada sanksi yang diberikan oleh perusahaan. Seragam kerja SPG rokok yang seksi mampu menarik perhatian calon *customer* laki-laki. Tidak sedikit para pekerja merasa risih ketika menggunakan seragam rokok yang mini dan terbuka. Disinilah tubuh perempuan dieksploitasi sebagai obyek tanda dan bukannya sebagai subyek.

Beberapa perusahaan memberikan peraturan kerja kepada pekerja yang harus ditepati. Peraturan tersebut diberikan untuk mengetahui larangan selama bekerja. Peraturan tersebut diantaranya, SPG dilarang merokok pada jam kerja, dilarang menggunakan *handphone* pada jam kerja, dilarang menjalin kontrak dengan produk kompetitor selama kontraknya dengan perusahaannya belum selesai, dilarang bertengkar dengan *customer* dan lain sebagainya. Pelanggaran dari peraturan yang telah ditetapkan perusahaan tersebut akan ada sanksi yang diberikan. Sanksi tersebut mulai dari pemotongan gaji, jam kerja ditambah, target penjualan lebih besar hingga pemberhentian kerja.

Larangan yang cukup mengejutkan adalah beberapa perusahaan memberikan peraturan bahwa pekerja dilarang menggunakan *stocking* pada saat bekerja. Hal ini tentu sangat merugikan profesi SPG rokok. Pada dasarnya pekerja menggunakan *stocking* bertujuan untuk menghindari dan melindungi dari sesuatu yang tidak diinginkan. Menggunakan *stocking* secara tidak langsung membatasi *customer* agar tidak dapat menyentuh permukaan kulit pekerja. Selain itu dengan menggunakan *stocking*, *customer* tidak dapat mengintip celana dalam pekerja karena terhalang oleh *stocking*. Jika tidak menggunakan *stocking*, secara otomatis akan lebih besar terjadinya pelecehan seksual terhadap SPG rokok. Perusahaan menganjurkan pekerja untuk lapang dada menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari *customer*.

Para *agency* akan saling bersaing untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dalam memasarkan produk. SPG rokok dipercaya mampu memperkenalkan produk ditengah-tengah masyarakat. Perusahaan menggunakan jasa SPG rokok untuk mempromosikan serta menjual produk kepada *customer*. Perusahaan memberikan target yang besar kepada SPG rokok agar mampu meningkatkan penjualan rokok. *Agency* selalu didorong oleh kompetisi. Paham kapitalis selalu mengakumulasi dan menginvestasikan lebih banyak keuntungan.

Target penjualan yang besar mendesak pekerja melakukan banyak cara agar rokok yang dijualnya laku. Beberapa perusahaan mengharuskan pekerja membeli sisa rokok yang tidak habis terjual. Pekerja menjual rokok kepada pelanggan *customer*. Para pekerja menghubungi pelanggan yang mau membeli rokok kemudian membuat janji untuk bertemu diluar jam kerja. Pekerja cukup menemani *customer* pergi ke tempat karaoke dan *customer* akan membeli rokok tersebut. Selain itu ada pula *customer* yang minta ditemani ke diskotik, mereka terpaksa tidak menolak ajakan *customer* agar rokok yang dijualnya laku.

Bentuk eksploitasi yang dialami oleh SPG rokok diantaranya secara fisik dan nonfisik. Pekerja menawarkan rokok kepada *customer* yang mayoritas adalah laki-laki sehingga tak jarang bila mereka mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Lokasi penjualan rokok juga mempengaruhi tindakan pelecehan seksual yang dialami pekerja. *Outdoor* adalah tempat yang sering terjadi tindakan pelecehan seksual.

Berbagai kategori eksploitasi tubuh pada SPG rokok diantaranya *Pertama*, pola eksploitasi berupa fisik yang dialami pekerja seperti perlakuan *customer* memegang pantat, memegang paha, dan lain sebagainya. Ada pula *customer* yang memanfaatkan situasi saat pekerja sedang memberikan kembalian uang dengan memegang tangan pekerja dalam waktu yang lama. Pekerja dilarang

bertengkar secara emosional. *Customer* yang bertindak tidak sopan seperti memegang tubuh pekerja dibiarkan saja dan hanya ditegur dengan menggunakan kata-kata yang sopan tanpa ada kekerasan. Peraturan-peraturan seperti ini menyudutkan SPG rokok ketika menerima pelecehan seksual sehingga kedudukannya semakin lemah. *Customer* yang sudah terbiasa melakukan tindakan pelecehan seksual kepada pekerja akan terus melakukan tindakan tersebut karena tidak ada sanksi yang diberikan. Sanksi ringan tersebut hanya sebatas teguran dari pekerja. Hal ini sangat jelas merugikan SPG rokok yang mengalami eksploitasi tubuh. Pekerja sangat tidak nyaman dan tidak suka ketika anggota tubuhnya dipegang oleh *customer*. Sehingga perempuan tersudutkan sebagai objek seks dan menjadi objek pasar dari produk kapitalisme.

Kedua, pola eksploitasi berupa lisan sering dialami SPG rokok. Salah satunya bentuk pelayanan yang dituntut untuk bersikap ramah pada semua *customer* saat menawarkan rokok. Pada proses interaksi inilah sering kali menimbulkan pelecehan seksual pada SPG rokok. Hal tersebut dipicu karena *customer* yang mayoritas didominasi oleh laki-laki. Tidak jarang *customer* secara terang-terangan mengungkapkan pernyataan lisan mengenai pelecehan seksual. Tak jarang pula bila para pekerja pergi ke hotel oleh *customer*. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan SPG dipandang negatif oleh masyarakat. Seolah *customer* menyamakan pekerjaan SPG rokok sama halnya dengan pekerja seks. Seperti ada label negatif yang melekat di dalam tubuh pekerja.

Ketiga, pola eksploitasi tatapan mata dari *customer* kepada SPG rokok yang berjalan menelusuri keramaian. Seragam rokok yang seksi menarik perhatian banyak orang. Sehingga tidak sedikit *customer* yang melihat SPG rokok dengan mata yang jelalatan. Para pekerja memilih untuk menggunakan celana pendek atau *stocking* selama bekerja untuk terhindar dari hal-hal yang tidak menyenangkan dari *customer*. Dengan menggunakan celana pendek dan *stocking* akan mengurangi tindakan pelecehan seksual. *Stocking* yang berwarna gelap memberikan efek buram secara penglihatan. Selain itu *customer* tidak bisa menyentuh permukaan kulit pekerja secara langsung karena terhalang oleh *stocking*. Di suatu sisi seks terikat kepada disiplin tubuh: pengekangan, intensifikasi dan distribusi kekuasaan, penyesuaian, seta ekonomisasi negara. Satu titik penting yang ditambahkan di sini adalah teori kekuasaan Foucault (1977) tidak netral dari gender. Kekuasaan di dalam masyarakat patrikal berasal dari laki-laki dengan kata lain term biopolitik menyembunyikan realitas kekuasaan laki-laki atas tubuh perempuan, atau lebih khusus seksualitas perempuan. frasa disiplin dan penghukuman dengan demikian khas gender: disiplin dan tatapan mata laki-laki.

PENUTUP

Simpulan

Adapun tujuan dari pelaksanaan promosi yang dilakukan oleh SPG, yaitu untuk memperkenalkan produk yang dijual seluas mungkin kepada masyarakat. Para pekerja meyakinkan *customer* bahwa produk yang dijual lebih unggul dibandingkan dengan produk lain. Hal ini dilakukan agar penjualan produk perusahaan dapat menambah keuntungan serta pengguna produk tersebut bertambah lebih banyak. SPG dijadikan sebagai pekerjaan utama bagi perempuan untuk mempermudah mendapatkan uang. Sebagian besar perempuan yang hanya menempuh sekolah hingga tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memilih untuk bekerja sebagai SPG Selain itu perempuan dipercaya mampu meningkatkan penjualan produk. Perusahaan lebih diuntungkan dengan adanya SPG karena dipandang mampu mendongkrak penjualan produk.

Pekerjaan ini lebih banyak dipilih perempuan dikarenakan penghasilan gaji yang menggiurkan ditambah lagi pekerjaan ini tidak mengeluarkan banyak tenaga. SPG rokok merupakan salah satu pekerjaan yang masuk kedalam sektor informal. Sektor informal adalah pekerjaan yang tidak didasarkan pada kontrak kerja yang jelas, penghasilan tidak tetap (musiman), serta tidak dibutuhkan pendidikan dan ketrampilan yang tinggi. Stereotip adalah pelabelan terhadap pihak tertentu yang selalu berakibat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak bentuk ketidakadilan terhadap jenis kelamin perempuan yang bersumber pada stereotip yang melekatnya. Para pekerja yang bersolek dan menggunakan pakaian mini akan memancing perhatian lawan jenis, sehingga bila terjadi pelecehan seksual dan perkosaan, maka perempuan yang disalahkan. Banyak jenis pekerjaan perempuan yang dianggap tidak bermoral serta pekerjaan yang dilakukan pada waktu malam hari salah satunya profesi SPG rokok. Eksploitasi dan dominasi lebih dari sekadar distribusi kesejahteraan dan kekuasaan yang tidak seimbang. Eksploitasi merupakan suatu bagian penting dari ekonomi kapitalis. Hal ini merupakan mekanisme kapitalisme yang memandang tubuh perempuan seperti halnya sebuah barang. Bersama patriaki, kapitalisme membangun sinergi untuk mengeksploitasi tubuh SPG rokok. Perempuan dipandang memiliki keindahan dalam bentuk fisik yang kemudian memanfaatkan keadaan tubuh perempuan dalam kepentingan penjualan.

Tidak ada relasi antara rokok dengan SPG rokok yang seksi berpakaian mini. Hal ini menyiratkan bahwa SPG rokok menjual seksualitasnya dan dengan seksualitasnya tersebut ia menjual rokok. Dengan demikian, baik rokok maupun seksualitas perempuan adalah barang dagangan,

komoditas yang dapat diperjualbelikan. Seksualitas industri saat ini memang sedang marak, terutama yang mengacu pada pekerjaan promosi suatu produk. Seks di gunakan atau disalahgunakan sebagai daya tarik semua bidang komersial atau industri yang sebenarnya tidak ada hubungannya secara langsung dengan seks.

Para pekerja memahami bila pekerjaannya dipandang negatif oleh masyarakat. Tetapi pekerja tak menghiraukan pencitraan negatif tersebut karena baginya setiap individu berbeda-beda dalam bersikap. Mereka bertahan dengan pekerjaannya karena gaji yang besar untuk mencukupi kebutuhannya yang serba mewah. Gaya hidup yang terlanjur serba mewah dan mahal menjadi alasan untuk tetap bekerja.

Seragam mereka terkenal dengan model pakaian yang mini, ketat, dan terbuka. Setuju atau tidak setuju para pekerja wajib menggunakan seragam tersebut. Tujuan perusahaan mewajibkan para pekerja menggunakan seragam yang seksi tersebut sebagai daya tarik *customer*. Penggunaan seragam yang seksi sudah menjadi resiko pekerja.

Para pekerja kerap mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari *customer*. Eksploitasi yang dialami mereka berupa fisik dan non fisik. Pelecehan seksual secara fisik seperti *customer* yang dengan sengaja memegang anggota tubuh pekerja. Pelecehan seksual berupa lisan seperti *customer* mengajak pekerja untuk pergi ke hotel, menawarkan harga pekerja dan lain sebagainya. Para pekerja memberi banyak alasan kepada *customer* yang menggodanya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Para pekerja berusaha untuk menutupi payudaranya dengan menggunakan rambut agar tidak dilihat bagian payudaranya oleh *customer*. Pekerja memilih untuk menggunakan celana pendek atau *stocking* selama bekerja untuk terhindar dari hal-hal yang tidak menyenangkan dari *customer*.

Saptari, Ratna. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: sebuah pengantar studi perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Sutisna. 2002. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

Synnot, Anthony. 2002. *Tubuh Sosial, Symbolisme, Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.

DAFTAR PUSTAKA

Foucault, Michel. 1997. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ibrahim, Idi Bubandy. 1997. *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Mizam.

Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.

Ritzer, George. 2010. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*. Jakarta: Kreasi Wacana.